

STRATEGIES OF ISLAMIC EDUCATION TEACHERS IN CULTIVATING A RELIGIOUS CULTURE AMONG STUDENTS AT MIN 11 BANDA ACEH

Nurfajri

Universitas KH Abdul Chalim Mojokerto/Guru MIN 11 Banda Aceh, Indonesia

Email: fajriyusuf14@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to examine the influence of religious culture on students' spiritual intelligence. The study employs a survey research method. Based on documentation and observations at the research site, several issues were identified that pose challenges for Islamic Religious Education (PAI) teachers. These include students violating school rules, skipping classes, speaking loudly near teachers, and some even requiring intervention from the guidance and counseling department. To address these issues, MIN 11 Banda Aceh has implemented religious cultural practices as a solution. Although it is a public school, the institution strives not only to enhance students' academic knowledge but also to nurture their faith and devotion to Allah SWT. This study aims to answer the following research questions: (a) What strategies do Islamic Religious Education teachers employ to cultivate a religious culture among students at MIN 11 Banda Aceh? (b) What factors hinder the implementation of these strategies in instilling religious culture among students at MIN 11 Banda Aceh? This research adopts a qualitative approach with a multisite study design, conducted at MIN 11 Banda Aceh. The data sources include informants, events, locations, and documents. Data collection techniques include participant observation, in-depth interviews, and documentation. The findings reveal the following: (1) The strategy of PAI teachers in fostering honesty among students involves consistently serving as role models in speech and behavior, aligning their actions with Islamic teachings. (2) The strategy for fostering humility among students is the consistent implementation of the 5S culture – Smile, Greet, Regard, Politeness, and Courtesy – towards parents, teachers, guests, and peers. (3) The strategy for cultivating discipline among students includes regular congregational Zuhur and Dhuha prayers, Quran recitation, participation in flag ceremonies every Monday, punctuality in attending classes, adherence to dress code regulations, and teacher discipline, as teachers serve as role models for students at MIN 11 Banda Aceh.

Keywords: PAI Teacher; Strategy; Religious Culture; Islamic Religious Education.

STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENUMBUHKAN BUDAYA RELIGIUS PADA SISWA MIN 11 BANDA ACEH

Nurfajri

Universitas KH Abdul Chalim Mojokerto/Guru MIN 11 Banda Aceh, Indonesia

Email: fajriyusuf14@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan budaya Religius pada siswa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian survey. Berdasarkan dokumentasi dan pengamatan di lokasi yang akan dijadikan penelitian terdapat hal-hal yang menjadikan permasalahan khususnya bagi guru PAI yaitu masih adanya beberapa siswa yang melanggar peraturan, membolos dan berbicara lantang di dekat guru bahkan beberapa nama siswa yang berurusan dengan guru bimbingan konseling. Sebagai upaya dalam mencari solusi untuk memperbaiki dan dapat menanggulangnya maka MIN 11 Kota Banda Aceh mempunyai cara yaitu melalui penanaman budaya Religius. Kedua sekolah ini sama-sama sekolah umum namun juga sekolah ingin menjadikan anak didiknya selain pintar dalam pengetahuan umum juga ingin anak didiknya menjadi insan yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Rumusan masalah dalam tesis ini ialah: (a) Bagaimana Strategi Guru Pendidikan Agama Islam untuk mewujudkan budaya religius pada siswa di MIN 11 Banda Aceh? (b) Apa faktor penghambat strategi dari guru Pendidikan Agama Islam terhadap penanaman budaya religius pada siswa MIN 11 Banda Aceh. Metode penelitian dalam tesis ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis multisitus, lokasi penelitian di MIN 11 Kota Banda Aceh sumber data penelitian terdiri dari informan, peristiwa, lokasi dan dokumen. Teknik pengumpulan data dengan observasi partisipan, interview mendalam dan dokumentasi. Dari hasil penelitian yang diperoleh di lapangan, penulis menyimpulkan bahwa: (1) Strategi guru PAI dalam menumbuhkan Nilai kejujuran siswa di MIN 11 Kota Banda Aceh konsisten dalam memberi contoh atau panutan dan teladan pada siswa dalam berkata maupun bersikap dan berperilaku yang sesuai ajaran Islam (2) Strategi Guru PAI dalam menumbuhkan Nilai rendah hati siswa MIN 11 Banda Aceh konsisten dalam mengamalkan budaya 5S yaitu: Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun baik terhadap Orang tua, Guru, orang lain(tamu) juga teman . (3) Strategi Guru PAI dalam menumbuhkan sikap disiplin siswa di MIN 11 Banda Aceh konsisten dalam pelaksanaan shalat Zuhur berjamaah, shalat dhuha, mengaji, pelaksanaan upacara bendera setiap senin, masuk kelas tepat waktu, disiplin dalam berpakaian dengan atribut lengkap sesuai ketentuan, demikian juga disiplin pada guru yang menjadi contoh taulan pada siswa MIN 11 Banda Aceh.

Kata Kunci: Guru PAI; Strategi; Budaya Religius; Pendidikan Agama Islam.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk kepribadian peserta didik yang unggul, khususnya dalam

membentuk karakter religius. Pendidikan bukan hanya sebatas transfer ilmu, melainkan juga sebagai proses internalisasi nilai, termasuk nilai-nilai keagamaan yang menjadi pondasi moral peserta didik. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai spiritual dan akhlak mulia kepada peserta didik (Muhaimin, 2001). Guru PAI dituntut tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan dalam proses pembentukan karakter religius siswa.

Akhlak mulia sebagai tujuan utama pendidikan Islam ditegaskan dalam hadis dan ayat-ayat al-Qur'an. Di tengah era globalisasi yang ditandai dengan masuknya budaya asing serta kemajuan teknologi, krisis moral di kalangan remaja menjadi keprihatinan bersama. Fenomena seperti menurunnya rasa hormat terhadap guru, perilaku tidak jujur, dan kecenderungan mengikuti gaya hidup barat mencerminkan lemahnya penanaman nilai religius di kalangan pelajar (Nasharuddin, 2015). Hal ini menegaskan pentingnya revitalisasi pendidikan agama melalui budaya religius yang terstruktur dan berkesinambungan di madrasah.

Budaya religius merupakan bagian dari budaya madrasah yang mencerminkan internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam aktivitas sehari-hari warga madrasah, baik guru, siswa, maupun tenaga kependidikan (Daryanto, 2015). Budaya ini tumbuh melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengelolaan yang terencana dan menyeluruh, sehingga mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003.

Sejalan dengan itu, Al-Qur'an sebagai sumber utama pendidikan Islam telah memberikan arahan komprehensif mengenai pentingnya pendidikan yang bersifat menyeluruh (QS. An-Nahl: 89). Penguatan

budaya religius menjadi salah satu strategi untuk membentuk karakter religius peserta didik, dan guru PAI memiliki peranan sentral dalam proses tersebut (Sanusi, 2013). Strategi pembiasaan, keteladanan, motivasi, serta pendekatan persuasif dan normatif merupakan metode yang efektif untuk menanamkan nilai religius dalam kehidupan madrasah (Faturrohman, 2015; Tafsir, 2004).

Berbagai program religius telah dijalankan di madrasah sebagai bentuk konkret budaya religius, seperti tadarus al-Qur'an, membaca Yasin, pembiasaan salam dan sopan santun, serta penguatan adab kepada guru dan sesama. Program-program ini merupakan bentuk implementasi nyata dalam menciptakan suasana religius yang menyatu dalam keseharian warga madrasah.

Namun, penerapan budaya religius tersebut belum sepenuhnya berjalan optimal. Banyak madrasah masih menghadapi tantangan dalam menyusun strategi pengelolaan yang tepat agar budaya religius benar-benar terinternalisasi pada semua elemen madrasah. Permasalahan ini menjadi menarik untuk diteliti lebih lanjut, terutama dalam konteks peran guru PAI sebagai aktor utama dalam pembentukan budaya religius di madrasah.

Penelitian ini menjadi penting karena dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi penguatan karakter religius peserta didik melalui peran aktif guru PAI. Fokus kajian diarahkan pada praktik-praktik dan strategi guru PAI dalam menciptakan suasana religius serta tantangan yang dihadapi dalam implementasinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (*case study*) dan rancangan kasus tunggal. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam fenomena yang terjadi di lapangan, khususnya terkait strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan budaya religius di madrasah. Studi kasus tunggal memungkinkan fokus yang intensif pada satu lokasi atau subjek untuk menggali makna, nilai, dan dinamika sosial secara menyeluruh dan kontekstual.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yang bertujuan memberikan gambaran sistematis, faktual, dan akurat mengenai fenomena yang diteliti, yaitu upaya penanaman budaya religius oleh guru PAI. Deskripsi ini diperoleh melalui analisis data kualitatif yang menekankan pemaknaan terhadap gejala sosial, bukan sekadar mengukur kuantitasnya (Hamzah, 2018). Pendekatan ini relevan digunakan karena peneliti berupaya memahami secara mendalam proses, strategi, dan tantangan yang dihadapi guru dalam praktik keseharian mereka.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer mencakup: 1) Guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 11 Banda Aceh yang secara langsung terlibat dalam proses pembelajaran dan penanaman nilai religius. 2) Siswa-siswi Madrasah Ibtidaiyah Negeri 11 Banda Aceh yang merupakan subjek penerima proses pembelajaran dan penanaman budaya religius. Sumber sekunder mencakup dokumen pendukung seperti: 1) Identitas sekolah. 2) Foto kegiatan keagamaan. 3) Daftar buku ajar. 4) Laporan kegiatan siswa.

Dokumen-dokumen ini berfungsi sebagai pelengkap dalam menggambarkan secara utuh konteks dan dinamika budaya religius yang ada di madrasah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu:

1. Observasi, digunakan untuk mengamati aktivitas keseharian guru dan siswa dalam lingkungan madrasah, terutama yang berkaitan dengan praktik keagamaan.
2. Wawancara mendalam, dilakukan dengan guru PAI dan siswa sebagai informan utama, untuk menggali pemahaman, pengalaman, serta strategi yang digunakan dalam menanamkan budaya religius.
3. Studi dokumentasi, untuk menelusuri bukti-bukti tertulis maupun visual terkait aktivitas religius yang mendukung temuan lapangan.

Dengan pendekatan dan teknik ini, peneliti berharap dapat membangun pemahaman yang utuh dan mendalam tentang praktik penanaman budaya religius di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 11 Banda Aceh.

PEMBAHASAN

Penelitian mengenai Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Budaya Religius pada Siswa MIN 11 Banda Aceh dapat penulis gambarkan berikut ini. Paparan data ini disajikan untuk mengetahui karakteristik dan pokok yang berkaitan dengan fokus penelitian yang dilakukan.

Pada saat peneliti mengadakan penelitian, jumlah siswa di MIN 11 Kota Banda Aceh, ada 610 siswa, untuk penelitian penulis mengambil

sebanyak 73 siswa, Jumlah tersebut terbagi dalam 3 kelas yaitu kelas 2, kelas 5 dan kelas 6 yang menjaadi sampel penelitian.

Upaya menumbuhkan budaya religius di lingkungan madrasah memerlukan strategi yang terencana dan terstruktur, khususnya oleh para guru yang menjadi ujung tombak dalam proses pendidikan karakter siswa. MIN 11 Banda Aceh sebagai salah satu lembaga pendidikan dasar Islam menunjukkan komitmennya dalam membina nilai-nilai religius melalui berbagai pendekatan pedagogis yang dilakukan oleh guru.

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa setiap guru di MIN 11 Banda Aceh memiliki strategi tersendiri dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran, rendah hati, dan kedisiplinan kepada siswa. Strategi tersebut diterapkan melalui pembinaan, keteladanan, pembiasaan, serta dukungan lingkungan dan sarana prasarana madrasah yang memungkinkan tumbuhnya budaya religius secara alami dan menyeluruh.

Namun, dalam pelaksanaannya terdapat pula sejumlah kendala, baik yang bersifat internal seperti keterbatasan fasilitas ibadah dan kurangnya pemahaman siswa terhadap nilai religius, maupun hambatan eksternal seperti minimnya komunikasi dengan orang tua dan pengaruh negatif lingkungan serta teknologi. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan strategi guru dalam menumbuhkan budaya religius sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat yang perlu dikelola secara bijaksana.

1. Nilai Kejujuran Siswa di MIN 11 Kota Banda Aceh

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di MIN 11 Banda Aceh, ditemukan bahwa para guru memiliki strategi yang bervariasi dalam menanamkan sikap jujur kepada peserta didik. Keberagaman strategi ini mencerminkan pendekatan personal

yang digunakan oleh masing-masing guru sesuai dengan karakter siswa dan situasi pembelajaran di kelas. Strategi tersebut meliputi pemberian contoh langsung dalam tindakan sehari-hari, penanaman nilai melalui cerita keagamaan, serta pemberian penghargaan kepada siswa yang menunjukkan kejujuran.

Guru tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai teladan utama dalam membentuk karakter religius siswa. Melalui interaksi harian yang intens, guru menunjukkan pentingnya nilai kejujuran baik dalam ucapan maupun tindakan. Keteladanan ini menjadi salah satu bentuk pembelajaran paling efektif karena siswa cenderung meniru perilaku yang ditunjukkan oleh orang yang mereka hormati dan percaya.

Selain itu, suasana lingkungan sekolah yang mendukung juga menjadi faktor penting dalam menumbuhkan budaya jujur. Peneliti mengamati bahwa lingkungan di MIN 11 Banda Aceh secara umum mencerminkan nilai-nilai religius, baik melalui simbol-simbol keagamaan, kegiatan keagamaan rutin, maupun interaksi sosial yang mencerminkan keadaban dan integritas. Semua elemen tersebut memberikan kontribusi terhadap internalisasi nilai kejujuran pada diri siswa.

Dalam pelaksanaannya, para guru juga menggunakan pendekatan pembiasaan, seperti membiasakan siswa untuk berkata jujur dalam laporan kegiatan, mengakui kesalahan, serta melibatkan siswa dalam refleksi diri. Pendekatan ini memperkuat proses pembentukan budaya religius yang tidak bersifat instan, tetapi tumbuh melalui konsistensi dan keteladanan yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di MIN 11 Banda Aceh memiliki peran sentral dalam membentuk budaya religius yang berbasis pada nilai kejujuran. Melalui strategi yang beragam, keteladanan yang konsisten, dan lingkungan sekolah yang kondusif, nilai kejujuran sebagai bagian dari budaya religius dapat ditanamkan secara efektif kepada siswa. Peran aktif guru sebagai pelopor dalam setiap aktivitas sekolah menjadikan upaya ini lebih terarah dan berkesinambungan.

2. Nilai Rendah Hati Siswa di MIN 11 Banda Aceh

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di MIN 11 Banda Aceh, ditemukan bahwa setiap guru memiliki pendekatan yang berbeda-beda dalam menanamkan sikap rendah hati atau tawadhu pada peserta didiknya. Meskipun metode yang digunakan bervariasi, semua guru sepakat bahwa penanaman nilai ini harus dimulai dengan pembinaan yang berkelanjutan, baik melalui tindakan langsung maupun pembelajaran yang lebih formal. Pendekatan yang berbeda-beda ini menunjukkan keberagaman dalam menyesuaikan cara ajar dengan karakteristik siswa yang berbeda pula.

Salah satu aspek yang sangat mendasar dalam menumbuhkan sikap rendah hati adalah keteladanan dari guru. Setiap guru di MIN 11 Banda Aceh berusaha untuk menunjukkan sikap tawadhu dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas. Keteladanan ini mencakup sikap saling menghormati, tidak sombong, serta rendah hati dalam berinteraksi dengan sesama. Siswa cenderung meniru apa yang mereka lihat, sehingga tindakan guru sangat mempengaruhi terbentuknya karakter rendah hati pada siswa.

Selain keteladanan, pembiasaan juga menjadi strategi utama dalam menanamkan nilai rendah hati pada siswa. Guru di MIN 11 Banda

Aceh rutin mengingatkan siswa untuk bersikap sopan, menghormati teman, serta tidak merendahkan orang lain. Pembiasaan ini dilakukan dalam setiap aktivitas sehari-hari, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, seperti dalam kegiatan upacara bendera, interaksi antar siswa, maupun dalam setiap proses belajar mengajar. Pembiasaan ini bertujuan agar nilai rendah hati menjadi bagian dari karakter siswa yang berkelanjutan.

Faktor lain yang mendukung terciptanya budaya rendah hati adalah sarana dan prasarana yang ada di sekolah. MIN 11 Banda Aceh menyediakan fasilitas yang mendukung kegiatan-kegiatan yang menumbuhkan sikap tawadhu, seperti tempat ibadah yang layak dan nyaman untuk digunakan oleh siswa. Selain itu, suasana lingkungan sekolah yang kondusif dan penuh dengan nilai-nilai keagamaan semakin memperkuat pemahaman siswa terhadap pentingnya sikap rendah hati sebagai bagian dari budaya religius yang mereka anut.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan oleh guru di MIN 11 Banda Aceh dalam menumbuhkan budaya religius dengan nilai rendah hati sangat beragam, tetapi memiliki kesamaan dalam hal pendekatan keteladanan, pembiasaan, serta dukungan sarana dan prasarana. Dengan adanya pembinaan yang terus-menerus, contoh yang konsisten, dan fasilitas yang mendukung, budaya rendah hati dapat terwujud dengan baik dan membentuk karakter siswa yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari mereka.

3. Nilai Kedisiplinan Siswa di MIN 11 Banda Aceh

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di MIN 11 Banda Aceh, ditemukan bahwa setiap guru memiliki cara atau strategi yang berbeda dalam menumbuhkan nilai kedisiplinan

pada siswa. Meskipun pendekatannya bervariasi, semua guru sepakat bahwa untuk menumbuhkan sikap disiplin pada siswa, diperlukan pembinaan yang konsisten dan berkelanjutan. Pembinaan ini tidak hanya terbatas pada pengajaran teori, tetapi juga melalui penerapan nilai-nilai disiplin dalam kehidupan sehari-hari siswa di sekolah.

Salah satu strategi yang banyak diterapkan oleh para guru di MIN 11 Banda Aceh adalah melalui pemberian contoh langsung. Guru berusaha menunjukkan kedisiplinan dalam segala aspek, baik itu dalam ketepatan waktu, pengelolaan kelas, maupun dalam pelaksanaan tugas sehari-hari. Ketika siswa melihat guru bertindak disiplin, mereka akan lebih mudah untuk meniru dan menerapkan sikap tersebut dalam kehidupan mereka. Guru diharapkan menjadi panutan yang menunjukkan bahwa disiplin adalah salah satu bagian penting dalam kehidupan sehari-hari.

Selain pemberian contoh, pembiasaan juga menjadi salah satu metode yang penting dalam menumbuhkan budaya disiplin. Setiap guru di MIN 11 Banda Aceh secara rutin mengingatkan siswa tentang pentingnya kedisiplinan, baik dalam hal waktu, kewajiban belajar, maupun kegiatan lainnya. Pembiasaan ini dilakukan melalui aktivitas sehari-hari yang melibatkan siswa, seperti ketepatan waktu dalam mengikuti pelajaran, kerapian dalam berpenampilan, serta kedisiplinan dalam mengikuti peraturan yang berlaku di sekolah. Hal ini diharapkan dapat menanamkan sikap disiplin secara alami dalam diri siswa.

Dalam mendukung terciptanya budaya disiplin, sekolah juga mengadakan berbagai kegiatan yang memperkuat nilai kedisiplinan, seperti kegiatan lomba yang mengutamakan ketepatan waktu, kebersihan, serta kedisiplinan dalam melaksanakan tugas. Kegiatan ini tidak hanya memperlihatkan pentingnya disiplin, tetapi juga

memberikan kesempatan bagi siswa untuk menunjukkan kemajuan mereka dalam menerapkan nilai-nilai disiplin di kehidupan sehari-hari. Kegiatan tersebut berfungsi sebagai sarana untuk memotivasi siswa agar semakin menginternalisasi nilai disiplin dalam perilaku mereka.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan oleh guru di MIN 11 Banda Aceh dalam menumbuhkan budaya religius melalui nilai kedisiplinan sangat efektif. Dengan adanya pembinaan yang terus menerus, pemberian contoh yang baik, serta pembiasaan yang konsisten, nilai kedisiplinan dapat tertanam dengan baik pada siswa. Selain itu, dukungan kegiatan yang mendukung terciptanya budaya disiplin semakin memperkuat tujuan untuk menjadikan kedisiplinan sebagai bagian dari budaya religius yang diterapkan di sekolah.

4. Faktor Penghambat Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Penanaman Budaya Relegius pada siswa di MIN 11 Banda Aceh

Dalam wawancara dengan Wakil Kepala MIN 11 Banda Aceh, ditemukan bahwa ada beberapa faktor penghambat dalam strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menumbuhkan budaya religius pada siswa. Faktor penghambat ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi masalah yang berasal dari dalam lembaga pendidikan itu sendiri, sedangkan faktor eksternal berhubungan dengan kondisi di luar sekolah yang mempengaruhi perkembangan budaya religius siswa.

Salah satu faktor internal yang menjadi hambatan adalah mushalla yang kurang memadai. Wakil kepala sekolah mengungkapkan bahwa fasilitas mushalla di MIN 11 Banda Aceh tidak cukup representatif untuk menampung seluruh siswa dalam menjalankan

kegiatan keagamaan secara bersama-sama. Keadaan mushalla yang sempit dan kurang nyaman berdampak pada kurangnya keikutsertaan siswa dalam kegiatan ibadah yang seharusnya menjadi bagian penting dalam membentuk karakter religius mereka.

Selain itu, terdapat juga masalah terkait dengan kurangnya pemahaman atau pemaknaan yang mendalam dari sebagian siswa terhadap budaya religius yang diterapkan oleh guru. Beberapa siswa tidak sepenuhnya mengerti dan menyadari pentingnya nilai-nilai religius dalam kehidupan mereka, yang menyebabkan kurangnya keterlibatan dan konsistensi dalam menerapkan ajaran agama di luar sekolah. Hal ini menjadi tantangan bagi guru PAI dalam menciptakan lingkungan yang dapat memperkuat pemahaman dan praktik keagamaan di kalangan siswa.

Faktor internal lainnya yang menjadi penghambat adalah kurangnya minat dari peserta didik untuk mengikuti pembelajaran agama dengan sepenuh hati. Minat siswa yang rendah terhadap pelajaran PAI mempengaruhi efektivitas strategi guru dalam menumbuhkan budaya religius di sekolah. Kurangnya rasa ketertarikan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti ketidaknyamanan dalam metode pengajaran atau ketidaksesuaian materi ajar dengan kebutuhan dan minat siswa, yang menghalangi tercapainya tujuan pembelajaran agama yang diinginkan.

Selain faktor internal, terdapat pula faktor eksternal yang menjadi hambatan dalam menumbuhkan budaya religius di MIN 11 Banda Aceh. Salah satu masalah eksternal adalah kurangnya komunikasi antara pihak sekolah dengan orang tua siswa. Beberapa wali siswa kurang terlibat dalam mendukung kegiatan keagamaan di sekolah, yang menyebabkan siswa tidak mendapatkan reinforcement yang cukup di rumah.

Pengaruh lingkungan juga menjadi tantangan, karena lingkungan sosial di luar sekolah tidak selalu mendukung nilai-nilai religius yang diajarkan di madrasah. Selain itu, pengaruh negatif dari teknologi dan informasi, seperti konten media sosial yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama, turut menjadi faktor eksternal yang menghambat pembentukan budaya religius pada siswa.

PENUTUP

Sebagai kesimpulan dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MIN 11 Banda Aceh dalam mewujudkan budaya religius pada siswa sangat penting dan melibatkan pendekatan yang holistik. Guru PAI di sekolah ini menerapkan berbagai strategi untuk menanamkan nilai-nilai religius, seperti kejujuran, rendah hati, dan disiplin. Hal ini tidak hanya melibatkan pengajaran teori, tetapi juga penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari siswa, sehingga budaya religius dapat terwujud secara nyata dalam aktivitas sekolah.

Namun, penerapan strategi tersebut tidak lepas dari beberapa faktor penghambat, baik internal maupun eksternal. Faktor internal yang menjadi hambatan termasuk pengaruh lingkungan sosial di sekitar sekolah, kurangnya pemahaman siswa tentang makna budaya religius yang diterapkan oleh guru, serta rendahnya minat siswa terhadap pelajaran Pendidikan Agama Islam. Di sisi lain, faktor eksternal juga mempengaruhi, seperti kurangnya komunikasi antara wali siswa dengan pihak sekolah, pengaruh lingkungan luar sekolah yang tidak mendukung nilai-nilai religius, serta dampak negatif dari teknologi dan informasi yang beredar di luar kontrol sekolah.

Meskipun terdapat berbagai hambatan, aspek yang paling penting dalam strategi guru PAI untuk menumbuhkan budaya religius adalah pembiasaan dan keteladanan yang diberikan oleh seluruh dewan guru. Keteladanan yang baik dari guru akan menjadi model yang diikuti oleh siswa dalam kehidupan mereka, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Oleh karena itu, para guru di MIN 11 Banda Aceh harus terus konsisten dalam menerapkan nilai-nilai religius melalui contoh nyata dan kegiatan pembiasaan yang dapat mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang diinginkan. Dalam hal ini, kerja sama antara sekolah, guru, dan keluarga sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan budaya religius di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, U. S. (2012). *Pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an*. Rajawali Pres.
- Amir Hamzah. (2018). *Metode penelitian kualitatif*. Literasi Nusantara Abadi.
- Anwar, S. (2015). *Bimbingan dan konseling Islami*. Pustaka Pelajar.
- Azmi Zanki, H. (2021). *Penanaman religius culture di lingkungan madrasah*. Adanu Abimata.
- Bukhari Umar. (2012). *Hadis tarbawi*. Amzah.
- Daryanto. (2015). *Pengelolaan budaya dan iklim sekolah*. Gava Media.
- Fathurrohman, M. (2015). *Budaya religius dalam peningkatan mutu pendidikan*. Kalimedia.
- Heru Siswanto. (2019). "Pentingnya pengembangan budaya religius di sekolah," *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 6(1), 53.
- Husna, A. (2010). *Mewujudkan budaya religius di sekolah: Upaya untuk mengembangkan PAI teori ke aksi*. Ikapi.

- Iriantika Prihastyani, & Dian Ratna Sawitri. (2018). "Dukungan guru dan efikasi diri akademik pada siswa SMA Semarang," *Jurnal Empati*, 7(3), 35.
- Muhammad Fathurrohman. (2015). *Budaya religius dalam peningkatan mutu pendidikan* (p. 222). Kalimedia.
- Muhammad Warif. (2019). "Strategi guru kelas dalam menghadapi peserta didik yang malas belajar," *Jurnal Tarbawi*, 4(1), 40.
- Muhaimin. (2001). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di sekolah*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nasharuddin. (2015). *Akhlaq: Ciri manusia purna*. PT Raja Grafindo Persada.
- Priatna Sanusi, H. (2013). "Peran guru PAI dalam pengembangan nuansa religius di sekolah," *Jurnal Pendidikan Agama Islam; Ta'lim*, 11(2), 144.
- Sofyan Rofi. (2014). "Deskripsi bentuk-bentuk budaya religius di SMA Negeri 1 Ambulu," *Didaktika*, 10(2).
- Suparno. (2019). *Budaya religius sebagai sarana kecerdasan spiritual*. Literasi Nusantara.
- Sutoyo, A. (2015). *Bimbingan dan konseling Islami*. Pustaka Pelajar.
- Thursan Hakim. (2005). *Belajar secara efektif*. Pupsa Swara.
- Tania, A. L., et al. (2021). *Usaha pemberian layanan yang optimal guru BK pada masa pandemic Covid-19*. UAD Press.
- Ulin Nuhansyah F. L., et al. (2018). *Peran shalat dhuah berjamaah terhadap penanaman akhlak siswa di SD Negeri 2 Plalngan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo*. Indragiri.
- Zahara Adibah, I. (2017). "Pendekatan sosiologis dalam studi Islam," *Jurnal Inspirasi*, 1(1), 5-6.
- Undang-Undang No.20 Tahun 2003. *Sistem pendidikan nasional*, Pasal 1.